

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan empiris, yang berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai praktek kewarisan adat Besemah di Pagar Alam. Metode penelitian kualitatif dipakai untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang peristiwa yang dihadapi oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Metode ini menggunakan berbagai teknik, termasuk analisis dokumen, pengamatan dan wawancara, untuk menghasilkan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam lingkungan yang sebenarnya (Creswell, 2014, hal. 4). Tanpa menggunakan analisis statistik atau kuantifikasi, penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki makna dan pemahaman yang mendasar dari peristiwa dalam lingkungan aslinya (Bogdan & Taylor, 1992, hal. 21). Pelaksanaan peralihan harta warisan kepada anak laki-laki tertua saja di tempat ini merupakan topik utama dalam penelitian. Untuk memahami makna dan aturan adat yang diikuti oleh masyarakat adat Besemah di Pagar Alam, teknik kualitatif dipilih. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan pelaku adat sebagai sumber informasi utama. Berdasarkan paradigma empirisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang dapat diverifikasi melalui pengamatan dan bukti nyata, pendekatan empiris merupakan jenis studi yang secara langsung mengumpulkan fakta-fakta yang autentik (Amiruddin & Asikin, 2020, hal. 29).

Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peristiwa, aktivitas atau situasi yang ditemukan dalam kasus ini, penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Metode deskriptif, yang dikenal sebagai teknik penelitian deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan kejadian secara akurat, faktual dan sistematis berdasarkan fakta, karakteristik dan hubungan antar elemennya. Menurut Hamzah dalam Nawawi dan Martini (1996), metode deskriptif digunakan untuk menghasilkan deskripsi, gambar atau penggambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu (Hamzah, 2020, hal. 12). Maka

proses pada pelaksanaan peralihan harta warisan pada masyarakat Besemah di Pagar Alam, akan dibahas dalam konteks ini.

3.2. Setting Penelitian

Kota Pagar Alam memiliki luas wilayah 633,66 Km² atau 63.366 Ha. Dengan ketinggian bervariasi, daerah berbukit hingga bergunung dengan ketinggian 1.250-3.195 m di atas permukaan laut (mdpl), daerah landai dengan ketinggian antara 441-1.000 m di atas permukaan laut (mdpl). Rata-rata curah hujan 1.462-5.199 mm per tahun dengan jumlah bulan basah lebih enam bulan per tahun. Suhu berkisar antara 20°-28° C dan intensitas cahaya matahari antara 6-10 jam perhari. Kota Pagar Alam secara geografis terletak antara 040 Lintang Selatan (LS), dan 103,150 Bujur Timur (BT) dan terletak ± 298 Km dari Ibu Kota Provinsi Palembang dan berjarak 60 Km disebelah Barat Daya dari Kabupaten Lahat. Kota Pagar Alam dikelilingi oleh beberapa kabupaten lain; di sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Lahat, dengan Kabupaten Empat Lawang turut membatasi di sebelah Barat, sementara di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lahat dan Kabupaten Muara Enim, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kaur. Kota Pagar Alam terdiri dari 5 (lima) kecamatan; Dempo Selatan, Dempo Tengah, Dempo Utara, Pagar Alam Selatan dan Pagar Alam Utara.

Kota Pagar Alam selalau mengalami kenaikan jumlah penduduk yang sangat drastis yang awalnya pada tahun 2000 jumlah penduduknya hanya 112.025 jiwa jumlah itu pun pada sepuluh tahun kemudian berpopulasi lebih kurang 126.363 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,22%. Dikarenakan adanya faktor Transmigrasi yang ingin menetap di Kota Pagar Alam. Penduduk Kota Pagar Alam terdiri dari berbagai suku bangsa. Selain penduduk asli (Suku Besemah), ada banyak juga Suku Jawa, Suku Minang, Suku Batak, Orang Peranakan, Arab-Indonesia dan India-Indonesia. Mereka yang tinggal di wilayah adat Besemah masih mempertahankan adat istiadat mereka, termasuk adat kewarisan. Lokasi penelitian ini dipilih karena, khususnya di Kota Pagar Alam, Tanah Besemah masih menerapkan sistem waris yang terbatas pada anak laki-laki tertua.

3.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pemangku adat yang memiliki otoritas dan pengetahuan luas mengenai tradisi ini. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, di mana peneliti memilih figur kunci yang kemudian merekomendasikan *Juray Tuol* lain yang memiliki kompetensi pengetahuan adat yang mumpuni. Data sekunder diperoleh dari studi dokumen serta literatur akademik berupa buku, artikel ilmiah dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti merupakan pendekatan teknis, untuk mengumpulkan data untuk studi ini. Dua metode utama digunakan untuk mengumpulkan data; wawancara mendalam dan analisis dokumen.

3.3.1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tokoh pemuka adat setempat, yang memainkan peran penting dalam praktek kewarisan adat. Wawancara yang dijadikan sebagai alat pengumpulan data bersifat semi terstruktur, yaitu dengan menyusun instrumen pertanyaan secara terurut namun dinyatakan secara mendalam dan fleksibel tanpa harus terpaku pada urutan baku. Teknik ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai peran hukum adat dalam mengatur peralihan harta kewarisan pada adat Besemah, Pagar Alam. Seluruh proses wawancara didokumentasikan menggunakan alat perekam suara. Secara keseluruhan pengumpulan data dilakukan selama 9 bulan (sekitar 263 hari), dimulai tanggal 24 Maret hingga 12 Desember 2025. Proses pengumpulan data di lapangan dilaksanakan secara berulang dalam dua periode berbeda, menyesuaikan dengan temuan awal dan evaluasi dari dosen pembimbing. Periode awal difokuskan pada pengumpulan data utama mengenai praktik serta nilai dan fungsi sosial tradisi, yang berlangsung selama 48 hari dimulai pada tanggal 24 Maret hingga 11 Mei 2025. Hari pertama wawancara dilakukan dengan Rudiman Hariansah yang merupakan budayawan adat Besemah. Setelah itu, data yang diperoleh dipahami selama tiga hari. Selanjutnya, selama 46 (empat puluh

enam) hari berikutnya menunggu ketersediaan waktu informan kedua, Satarudin yang merupakan tokoh adat serta termasuk keturunan yang dituakan dalam masyarakat Besemah. Wawancara dengan Satarudin dilakukan pada tanggal 11 Mei 2025. Pada hari yang sama, wawancara juga dilakukan dengan Chozali sebagai tokoh adat serta budayawan adat Besemah. Terakhir, periode final pada Desember 2025 berfungsi untuk verifikasi data, yang turut melibatkan penambahan informan kunci dengan Anshori pada 12 Desember 2025 untuk memperkuat validitas temuan, dilakukan setelah adanya peninjauan ulang (*review*) dan masukan (*feedback*) dari pembimbing.

3.3.2. Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan menelaah dokumen adat dan referensi akademis terkait berupa buku, kitab klasik dan artikel serta sumber-sumber lain yang relevan, guna memperkuat pemahaman mengenai aturan adat dan aspek historis serta sosial dari praktik kewarisan adat Basemah.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh John W. Creswell, yang memandang analisis data sebagai proses yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan (Creswell, 2009, hal. 183–190). Tahap awal analisis dilakukan dengan mengorganisasikan dan menyiapkan seluruh data yang diperoleh dari lapangan, meliputi hasil wawancara mendalam serta dokumen pendukung. Data-data tersebut ditranskripsikan, diklasifikasikan berdasarkan sumber dan jenisnya, serta disusun secara sistematis agar memudahkan proses penelusuran dan analisis lanjutan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh data berada dalam kondisi siap dianalisis secara komprehensif.

Kedua, membaca keseluruhan data dan pembuatan memo. Setelah data tersusun, peneliti membaca seluruh data secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman umum terhadap konteks dan pola yang muncul. Pada tahap ini, memo analitis berupa catatan reflektif, kesan awal dan ide-ide sementara yang berkaitan dengan fokus

penelitian mulai dituliskan. Proses ini membantu dalam mengenali kecenderungan makna serta mengarahkan analisis ke tahap berikutnya.

Ketiga, pengkodean data (*coding*). Pengkodean data dilakukan dengan cara mengidentifikasi unit-unit makna dalam data, baik berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf, yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Unit-unit data tersebut kemudian diberi kode tertentu yang merepresentasikan makna atau konsep yang terkandung di dalamnya. Kode-kode ini selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas sebagai dasar pembentukan tema penelitian.

Keempat, pengembangan tema (*developing themes*). Kategori-kategori yang telah terbentuk kemudian dianalisis lebih lanjut untuk dirumuskan menjadi tema-tema utama penelitian. Tema dipahami sebagai pola makna yang berulang dan memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, dilakukan penyederhanaan dan pemaknaan data secara induktif guna menghasilkan temuan yang bersifat konseptual dan interpretatif.

Kelima, penyajian data (*data representation*). Tema-tema yang telah dirumuskan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang sistematis, didukung oleh kutipan langsung dari informan, tabel atau matriks analisis. Penyajian data dilakukan secara selektif dan kontekstual agar mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara utuh serta memperkuat argumentasi penelitian.

Keenam, penafsiran makna data yaitu proses mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teoritis, hasil penelitian sebelumnya, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Penafsiran ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, menjelaskan implikasi temuan, serta menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif sesuai dengan perspektif kualitatif yang dikembangkan oleh Creswell.